

Simbol dalam Keramik Ekspresi *Mambangkik Batang Tarandam*

Dwita Anja Asmara
Dosen ISI Yogyakarta

ABSTRACT; *Mambangkik batang tarandam* is a Minangkabau proverb meaning an attempt to revitalize something ancient to be beneficial and sustainable. There is a cultural transformation and value change in traditional art and lifestyle of the Minangkabau People. This creation aims at (1) understanding and internalizing the spirit of *mambangkik batang tarandam* contained in the forgotten, neglected, marginalized, and faded symbols through creative and innovative ceramic; (2) resurging the people, especially the people of Minangkabau, to revitalize Minangkabau's traditional arts that have nearly been ignored and neglected. The art works were created in four phases: (1) Exploration; (2) Experiment; (3) Design; and (4) Realization. The ceramics were made of stoneware clay from Singkawang and Sukabumi. Pinching, slabbing, and casting techniques were employed. At the end, the ceramics were combined with bamboo, wood, cloth, and fiberglass as the supplementary materials. In conclusion, the created art works are expressed to do not only express beauty and self expression but become social criticism and awareness to maintain the presently neglected local wisdoms.

Keywords: *Expressive Ceramics, Mambangkik Batang Tarandam*

PENDAHULUAN

Mambangkik batang tarandam adalah sebuah ungkapan dari peribahasa Minang, diartikan secara harfiah yaitu, kayu yang berkualitas baik, terendam lama dalam air dan lumpur, diangkat keluar untuk dimanfaatkan bagi kepentingan bersama (Nafis, 1995: 57). Peribahasa ini diwarisi dari generasi ke generasi melalui tutur kata lisan yang sangat memasyarakat. Adalah biasa bagi orang Minangkabau menyisipkan satu kata atau lebih peribahasa dalam percakapan sehari-hari. Peribahasa *mambangkik batang tarandam* memiliki arti kiasan kepada seseorang atau masyarakat yang berupaya untuk mengangkat kembali nama atau gelar pusaka yang telah lama tenggelam (Arifin, 1995: xi) Dalam kaitan dengan tema yang penulis angkat, *mambangkik batang tarandam* diartikan sebuah spirit dalam upaya mengangkat kembali sesuatu (seni tradisi, hasil-hasil budaya, dan pola kehidupan bermasyarakat orang Minangkabau) yang sudah, tersingkir dan terlupakan ke atas permukaan, agar menjadi berguna, bermanfaat dan berkelanjutan.

Mengingat pengaruh budaya global telah menjadi ancaman bagi eksistensi dan keberlanjutan seni tradisi saat ini, upaya membendung hal tersebut ditumbuhkanlah sebuah gerakan kembali *ka nagari* yaitu kembali ke budaya lokal (Piliang, 2004: xi) dapat diartikan sebagai upaya membangkitkan kesadaran masyarakat Minang untuk kembali memikirkan seni-seni tradisi dan hasilnya, yang mulai terlupakan dan tersingkirkan oleh pengaruh globalisasi yang telah melanda Minangkabau.

Fenomena yang menjadi perhatian penulis di antaranya adalah, pada pola kehidupan masyarakat orang Minang saat ini seperti, *nagari* telah berubah menjadi desa, hilangnya peranan penghulu dan telah bergesernya peran *Mamak* dalam suku. Begitu juga pada bidang seni pertunjukan, telah terbengkalainya seni-seni tradisi seperti *randai*, *saluang*, *rabab*, *pencak silat*, penampilan musik *talempong* dan lain-lain. Bidang hasil seni kriya, *tingkuluak* dan *baju kurung* tidak lagi menjadi pakaian keseharian perempuan Minang. Peralatan seperti *carano* untuk tempat *sirih*, *cerek* tempat air minum, *katidiang* tempat beras, *cupak* dan *gantang* untuk menakar beras, kini tergusur dengan kehadiran barang-barang plastik buatan pabrik. *Rumah gadang* telah beralih fungsi, bukan lagi sebagai tempat kediaman keluarga. *Rangkian*, kehilangan fungsi dan lapuk di halaman. Tak jauh pula yang terjadi di bidang sastra. Tradisi sastra yang dulu sedemikian kuatnya, dan penuh dengan nilai-nilai filsafat, agama, adat-istiadat yang dimiliki oleh orang Minang, kini hanya tinggal cerita lama.

Fenomena yang terjadi di Ranah Minang itu telah membuka pemikiran penulis. Melalui tema ini penulis akan menciptakan karya-karya yang dapat menggugah kesadaran, bahwa telah terjadi pergeseran nilai dan perubahan pola kehidupan masyarakat Minang saat ini. Bentuk perwujudan karya ini akan mengambil ikon-ikon dari tradisi Minang. Mengambil ide dari budaya sendiri adalah menarik, karena objek yang divisualisasikan lekat dan dekat dengan kehidupan penulis.

Munculnya ide pembuatan karya keramik ini tidak lepas dari alam dan lingkungan di mana penulis dilahirkan. Pengaruh lingkungan budaya masa kecil ikut juga andil di dalam proses munculnya karya ini, seperti dikatakan Raharjo, (2001: 4) bahwa, bila dikaji lebih jauh ada hubungan yang erat antara seorang seniman dengan sejarah yang melatar- belakanginya kehidupannya. Sesuatu yang dilihat dan dirasa, telah terefleksikan pada hasil karya sebelumnya.

Tema *mambangkik batang tarandam* ini muncul juga dikarenakan penulis melihat adanya kegelisahan beberapa budayawan Minang yang penulis amati melalui tulisan pada makalah seminar, ulasan kurator pada katalog pameran karya seni seniman Minang. Juga melalui perbincangan sesama teman seniman yang berasal dari Minang di sekeliling penulis. Mereka melihat dan merasakan kurangnya penghargaan yang diberikan kepada hasil seni dan budaya, seperti yang dikemukakan Utama (2004:9) bahwa:

Paradigma berfikir orang Minang dalam rentang waktu tiga puluh tahun terakhir menunjukkan adanya kecenderungan umum yang kurang memberikan tempat yang layak bagi dunia seni dan budaya, meskipun wacana pemikiran yang mereka kembangkan tentang keminangkabauan selalu bertolak dari wacana kebudayaan itu sendiri. Namun sangat jarang wacana tersebut menyentuh secara sungguh-sungguh hingga dunia kreatifitas.

Walaupun demikian adanya, tidak membuat langkah penulis mundur, untuk mengusung tema dari spirit *mambangkik batang tarandam* ini sebagai sumber ide untuk karya keramik ini. Justru semakin memperkuat niat penulis untuk menjadikannya sebagai sebuah isu/wacana baru melalui karya keramik seni.

Penulis beranggapan ide ini sebagai sebuah sindiran/sentilan halus, kepada masyarakat Minang di perantauan dan di kampung halaman. Bahwa dengan mengapresiasi sebuah hasil karya seni, dapat membangkitkan kesadaran orang tentang betapa berharganya, mempunyai daerah yang kaya dengan berbagai macam hasil budaya yang tinggi nilainya. Tema *mambangkik batang tarandam*, diharapkan memunculkan kesadaran bahwa, eksistensi dan keberlanjutan seni tradisi mulai terpengaruh oleh budaya global yang mulai dirasakan sebagai sebuah ancaman, sehingga diperlukan upaya untuk menumbuhkan kesadaran, bahwa warisan seni tradisi harus diberi tempat, bukan ditinggalkan, diterlantarkan atau disingkirkan.

Keramik seni telah banyak diciptakan oleh seniman keramik terkenal, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia, berbagai macam sumber ide dan gagasan mereka jadikan konsep karya. Ide karya keramik yang penulis ciptakan ini, bersumber dari budaya di mana penulis dibesarkan. Ide ini muncul dari kegelisahan melihat realita yang ada di masyarakat lingkungan penulis sendiri. Pemaknaan tentang keterbengkalaiian, keterlupaan, dan keterabaian melalui spirit dari peribahasa *mambangkik batang tarandam*, dalam wujud karya keramik ekspresi, dengan penyampaian bentuk menggunakan bahasa simbol. Melalui media keramik ekspresi penulis berusaha mengintepretasikan tentang keterbengkalaiian, keterlupaan dan keterabaian dalam wujud kerapuhan, kerusakan dan kelapukan sesuai dengan sifat dan watak keramik yang rentan terhadap perubahan. Mudah retak, mudah pecah dan ringkih, sesuai dengan simbol yang penulis visualisasikan dalam wujud rapuhan, keropos, cabik dan lapuk. Karya ini diusahakan menjadi karya yang unik dan kreatif lebih cenderung mengutamakan nilai seninya, sedang akan segi fungsi bukan yang penting dalam konsep penulis. Untuk lebih menguatkan tema karya keramik ini, dalam perwujudannya digabungkan dan dikombinasikan dengan bahan seperti kayu, kawat, air, dan resin *fiberglass*.

Ide ini muncul tidak lepas dari pengalaman penulis melihat karya-karya seniman lain, seperti karya Tita Rubi, yang mengusung bentuk keramik dan logam sebagai simbol kemanusiaan. Hendrawan, seniman keramik dengan karya-karya yang berbicara tentang aktivitas masyarakat kelas bawah, melalui simbol karya gerabah, besi, bambu. Seniman yang gigih memperbincangkan tentang tradisi seperti Nindityo Adipurnomo dan Anusapati, juga menjadi pertimbangan penulis. Tetapi ada perbedaan, mungkin roh dan jiwanya saja yang membuat sama, sama melihat fenomena yang terjadi di sekeliling dan di lingkungan masing-masing. Ide karya penulis berangkat dari mengangkat tema keterbaikannya, keterlupakannya, dan ketersingkirkannya seni tradisi dan budaya Minangkabau yang bersumber dari spirit peribahasa *mambangkik batang tarandam* yang dimaksud adalah; Apa makna yang terkandung dalam spirit peribahasa, *mambangkik batang tarandam dan*, bagaimana memvisualisasikan spirit peribahasa *mambangkik batang tarandam* ke dalam karya keramik ekspresi yang kreatif dan unik.

PEMBAHASAN

Perjalanan seni telah menyertai kehidupan manusia sekaligus menunjukkan bahwa kesenian merupakan bagian yang tak terelakkan dalam kebudayaan. Seni mempunyai ruang tersendiri sebagai penyampaian dan penggambaran di dalamnya mengandung pesan, kesan, dan presentasi nilai estetis dari atau keadaan yang terjadi pada lingkungan dimana orang tinggal, budaya yang melekat pada diri manusia sejak lahir. Maka dari itu seni banyak mengandung muatan tematik yang menggambarkan segala permasalahan sosial dan budaya di sekelilingnya.

Simbol

Manusia dalam mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain menggunakan simbol, baik itu sesuatu yang mengandung makna tertentu dan sudah menjadi kesepakatan dalam sebuah masyarakat atau yang dibuat manusia itu sendiri. Menurut Rumengan (2003: 189) dikatakan bahwa apa yang dibuat oleh manusia untuk menyatakan apa yang dialaminya adalah simbol. Dari simbol-simbol itu manusia mengerti dan mau mengartikan apa yang dibuatnya sehingga orang lain bisa juga memahami apa yang disimbolkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simbol merupakan bahasa seni untuk menyampaikan sebuah makna yang terkandung dalam objek. Melihat fenomena yang terjadi pada hasil-hasil seni tradisi Minangkabau saat ini, penulis tangkap dengan pemaknaan tentang keterbengkalaiian, keterlupaan, dan keterabaian melalui spirit dari peribahasa *mambangkik batang tarandam*. Dalam wujud karya keramik ekspresi dengan memakai simbol dari budaya Minang

Ekspresi

Ekspresi adalah suatu hal yang harus ada dalam proses penciptaan karya seni, dan ekspresi adalah proses kreasi artistik yang membimbing seorang seniman kearah perwujudan karya-karyanya, disisi lain menunjukkan sifat intrinsik karya itu sendiri. Pada stratum pertama, ekspresi dicapai melalui pengamatan terhadap obyek yang menginkubasi pada diri seniman, yang selanjutnya gagasan, pikiran serta emosi itu diformulasikan ke dalam bentuk tertentu. Sedangkan menurut Veron yang ditulis oleh Soedarso. (2003: 4-5) mengatakan; ekspresi adalah suatu curahan keluar dari seseorang yang hasilnya bukan ditangkapnya apa yang dicurahkan itu kepada orang lain, melainkan adalah menjadi leganya orang yang berekspresi karena unek-uneknya telah tersalur keluar, isi dan gejolak hatinya tidak menganjal lagi. Dua pendapat di atas penulis alami dalam penciptaan karya tugas akhir ini. Munculnya ide dan unek-unek setelah menyaksikan fenomena yang terjadi di Ranah Minang, mendorong penulis menuangkan lewat remasan, *plototan*, pilinan dan lempengan tanah liat, ketika telah berujud karya memunculkan perasaan puas dan lega melihat ujud karya telah menjadi sebuah keramik. Melalui karya keramik ini penulis merasakan kebebasan menuangkan ide tanpa dirisaukan oleh pengkotak-kotakan antara hasil karya patung atau kriyakah yang penulis buat. Dorongan dari menyaksikan lingkungan dan kebebasan dalam menuangkan tema sehingga merasakan kelegaan, karena

unek-unek dan gejolak hati penulis dapat tersalurkan keluar, sehingga tidak ada lagi yang mengganjal.

Tradisi

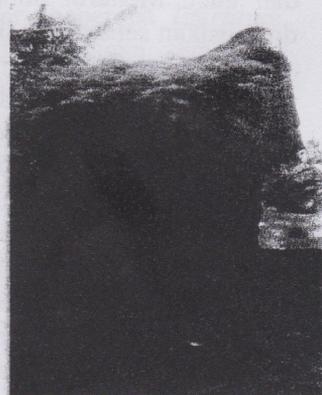
Tema tentang *mambangik batang tarandam* merupakan upaya menengok kembali tradisi lama yang mulai terlupakan. Hal ini sepenuhnya memperjuangkan tradisi budaya yang dulu pernah lekat dengan masyarakat Minangkabau. Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam sebuah masyarakat dan merupakan kesadaran kolektif sebuah masyarakat untuk terlibat di dalamnya. Sifatnya kompleks, meliputi segala aspek kehidupan, sehingga sukar disisih-sisihkan, sulit sekali diperlakukan serupa karena tradisi bukan objek mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula. Tema dari spirit peribahasa *mambangik batang tarandam* sepenuhnya bersentuhan dengan pola kehidupan bermasyarakat, yang betul-betul melekat pada budaya Minang.



Gambar 1. *Bansri*, merupakan alat musik *Tiup*, terbuat dari seruas bambu.
(Tandayo, 2000: 2)
(Foto reproduksi: Dwita)



Gambar 2. Acara Makan *Bajamba*
(Frey, 1986: 99)
Foto reproduksi: Dwita)



Gambar 3. *Rangkiang/Lumbung* meyimpan padi, berlumut
(Frey, 1986: 112)
(Foto reproduksi: Dwita)

Keramik

Pada dasarnya keramik merupakan benda yang terbuat dari tanah liat yang dalam proses pembuatannya dapat dicampur dengan bahan-bahan lain yang bertujuan menambah kualitas tanah liat atau untuk menimbulkan efek-efek tertentu dan pada tahap akhir melalui proses pembakaran pada suhu tinggi. Menurut Astuti (1999: 1) tentang keramik,

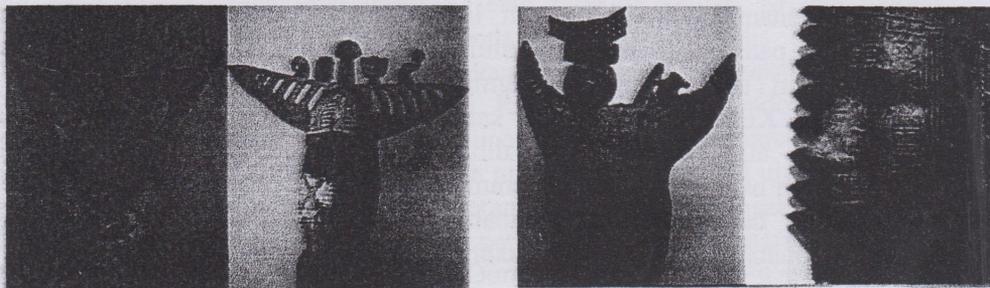
Keramik berasal dari kata bahasa Yunani *Keramos* yang berarti periuk atau belanga yang dibuat dari tanah. Sedang yang dimaksud dengan barang atau bahan keramik adalah semua barang atau bahan yang dibuat dari bahan-bahan tanah atau bahan silikat dan yang proses pembuatannya melalui pembakaran pada suhu tinggi.

Adapun menurut Subroto (1991: 186) pengertian keramik adalah sebagai berikut.

Secara sederhana *keramik* dapat diartikan sebagai karya seni rupa dari tanah liat yang pembuatannya melalui proses pembakaran pada suhu relatif tinggi. Bahan dasar keramik adalah tanah liat, yang untuk kelengkapan tujuan pembuatannya perlu dicampur dengan bahan-bahan lain yang semuanya tergolong bahan-bahan anorganik non logam.

Keramik telah dikenal masyarakat sejak zaman dulu. Di Sumatera ditemukan pecahan-pecahan periuk belanga di bukit kerang, yang diyakini oleh para peneliti berasal dari jaman Neolithikum. Saat itu, keramik masih mempunyai fungsi sebagai benda pakai, sebagai wadah atau tempat. Seiring dengan perkembangan zaman, keramik bukan hanya dibuat dengan tujuan sebagai benda pakai namun keramik digunakan sebagai media untuk berkreasi, mengungkapkan ekspresi dan memenuhi kebutuhan estetis. Dewasa ini cakrawala pengetahuan dalam bidang keramik telah berkembang tidak hanya terbatas pada cangkir, piring dan guci. Menurut Subroto, (1991: 186) Keramik seni adalah keramik yang difungsikan sebagai media ekspresi seni.

Mengangkat spirit dari peribahasa menjadi tema tentang terlupakan, tertenggelamkan, terabaikan ke dalam wujud karya keramik yang rapuh, keropos, tercabik/terkoyak dan retak, gagasan ini akan memunculkan ide-ide tentang bentuk karya ekspresif. Berhasil tidaknya ide ini dalam perwujudannya didukung oleh kemampuan penulis dalam mengolah bahan baku dan membentuknya dengan melakukan berbagai percobaan, karena melalui media tanah liat penulis dapat bereskreasi dan menyalurkan ide-ide lewat pijitan demi pijitan tanah yang penulis olah, dan kesadaran ini didukung oleh pendapat Hildawati tentang telah tumbuhnya kesadaran orang untuk berkarya seni lewat tanah liat. Kesadaran untuk mengolah tanah liat sebagai medium untuk berolah seni rupa mulai terjadi pada sekitar akhir tahun lima puluhan seperti yang disebutkan oleh Hildawati (1991: 155) baru akhir tahun 1950-an beberapa seniman Amerika melalui karya keramiknya, menimbulkan kesadaran akan aneka ragamnya kemungkinan yang ada pada tanah liat sebagian bahan dasar karya seni rupa sebagai ekspresi pribadi adalah suatu hal yang baru dalam dunia keramik. Didorong dari pendapat di atas semakin kuat rasanya gagasan penulis untuk mengangkat ide ini, dalam wujud karya keramik ekspresi. Dan benarlah adanya, bahwa keramik sebagai media ekspresi seni yang tak habis-habisnya untuk dijelaskan



Gambar 5. MacDonel, *Head Form and Long Mask*, clay, glaze, 40cm.
(Shawn, 1997: 68-71)
(Foto reproduksi: Dwita)

Perwujudan

Proses perwujudan karya seni keramik ini penulis menggunakan material tanah liat, penambahan *grog* juga ditambahkan *Fe* dan *Mn* kedalam *body* tanah liat. Berikut ini adalah salah satu contoh proses penciptaan karya seni keramik sebagai berikut; 1). Pembentukan, 2). Pendekorasian, 3). Pengeringan, 4). Pembakaran biskuit, 5). Pengglasiran/warna, 6). Pembakaran glasir, dan 7). Finising.

Eksplorasi

Penulis pahami sebagai penjelajahan, mengadakan pengamatan untuk memperoleh sesuatu, mengamati fenomena yang terjadi untuk melakukan analisis terhadap bentuk yang akan dihasilkan. Mencoba menelusuri, mengolah, membayangkan dan mengkaitkan tentang upaya penyadaran terhadap telah terbengkalainya, terlupakannya adat dan tradisi budaya Minangkabau melalui wacana yang berkembang di masyarakat saat ini. Ada bermacam eksplorasi, studi terhadap karya kriya masa lalu, dan studi pustaka dari beberapa *literature*, melakukan pengumpulan bahan bacaan yang berkaitan dengan tema dan mendokumentasikan (tulisan dan gambar) hasil-hasil seni tradisi yang sudah terabaikan saat ini. Mewawancarai melalui telepon penghulu adat suku Caniago berkaitan dengan makna dan arti dari peribahasa *mambangkik batang tarandam*. Dilanjutkan dengan melakukan pengembaraan ide melalui sketsa, mencoba berbagai alternatif sketsa yang akan mendukung konsep. Membuat *prototype* dari patung tanah liat, ini dimaksudkan agar karya yang dirancang tepat dalam ukuran dan bentuk, pada akhirnya akan berujung pada perancangan yang terencana dan terukur.

Eksperimentasi

Penulis melakukan percobaan-percobaan pada beberapa jenis tanah liat dan bahan-bahan glasir, membuat berbagai percobaan dengan mencampurkan beberapa media seperti bubuk besi, bubuk marmar dan serpihan gergaji, ke dalam tanah liat untuk mengetahui efek yang ditimbulkan pada *body*. Hasil percobaan dipilih yang terbaik untuk diterapkan pada karya ciptaan ini adalah eksperimen pertama. Eksperimen ke dua pada bahan glasir untuk mencoba mencari efek perunggu dan efek besi pada hasil glasir, eksperimen ini berlanjut terus didorong rasa ingin tahu dengan efek-efek yang ditimbulkan setelah dibakar. Selanjutnya penulis melakukan juga percobaan terhadap bahan baku (tanah liat), percobaan *test pieces* yang dilakukan adalah terhadap dua jenis tanah liat yaitu tanah liat Sukabumi dan tanah liat Singkawang yang termasuk jenis tanah liat *stoneware*, bahan ini cukup plastis, pengeringannya baik dan tahan asam, kuat dalam suhu 1250 °C, *body* tanah tidak menyerap warna, dicampur dengan bahan lain seperti *chamotte / groh*, bubuk besi, bubuk marmar agar bodi yang dihasilkan lebih kuat, penyusutan sedikit, tidak retak saat dibakar. Dalam beberapa karya penulis, juga ditambahkan pewarna Mn (magnesium 20 %) ke dalam bodi tanah liat.

Tema ini hadir sebagai gambaran kepada masyarakat bahwa; seni-seni tradisi mulai ditinggalkan, dilupakan dan akhirnya terbengkalai. Tema ini muncul tidak lepas dari melihat dan bercermin dari kejadian yang dialami seni-seni tradisi

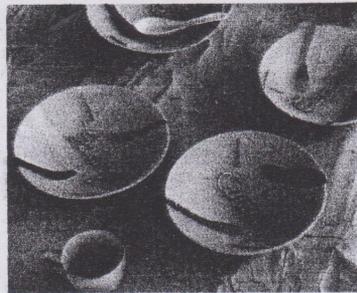
Minangkabau saat ini. Semangat menyampaikan ide dengan spirit peribahasa Minang *mambangik batang tarandam* telah disimbolkan melalui tertenggelamkan, terlupakan, terabaikan, tersisihkan dan tersingkirkan. Secara visual telah diungkapkan melalui hasil karya-karya keramik ekspresi.

Proses pewujudan dengan beberapa tahap, setiap tahap mempunyai spesifikasi masing-masing, tahapan harus dilalui dengan berurutan dari proses persiapan tanah sampai pembakaran glasir. Penciptaan karya ini juga melakukan eksperimen terhadap bahan-bahan yang akan diterapkan pada karya ciptaan.

Secara umum karya yang diwujudkan belum sepenuhnya berhasil, terutama dari penerapan glasir dengan teknik usapan menggunakan kain. Ini disebabkan pemilihan warna untuk diterapkan kurang tepat, seperti yang direncanakan. Warna yang diinginkan coklat kehitaman, tetapi yang muncul warna hitam kehijauan. Setelah dilakukan analisis ini disebabkan perbandingan *copper* (oxide pewarna perunggu) dengan (Mn) mangan tidak tepat. Selain itu perbedaan pemakaian prosentase tanah liat juga mempengaruhi warna glasir. Pengalaman ini dapat digunakan untuk proses glasir selanjutnya. Uraian karya akan dititik beratkan pada simbol dan yang ingin disampaikan melalui bentuk-bentuk yang diwujudkan pada setiap karya. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing karya ciptaan:



Gambar 6. (Detail) *Makan Bajamba,.... Lihat dan Renungkan!*

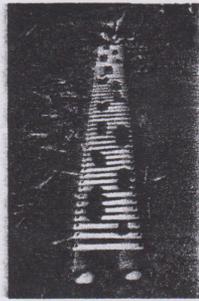


Gambar 7. *Makan Bajamba,.... Lihat dan Renungkan, stoneware berglasir, kain, 300cm x 150cm, putar, pinching.* (Foto: M Kamal)

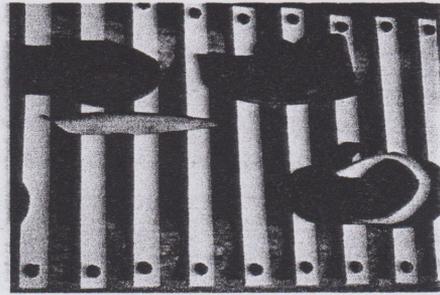
Deskripsi Karya:

Bentuk visual karya susunan piring sendok dan cangkir dalam peristiwa makan *bajamba*, piring *di tatiang* (dihamparkan) dalam acara prosesi *batagak* penghulu (peristiwa penobatan penghulu) di atas kain yang telah dilumuri slip tanah liat *stoneware*. Dalam piring-piring terdapat ukiran tulisan-tulisan dari seni-seni tradisi yang sudah mulai terlupakan, ditinggalkan, dan tenggelam.

Makan adalah peristiwa yang selalu dilakukan berulang-ulang, melalui simbol piring penulis berupaya mengingatkan bahwa; sesering apa kita melihat piring ketika makan, maka sedemikian jugalah hendaknya kita peduli pada bagian-bagian mana dari seni tradisi Minang yang telah tenggelam saat ini.



Gambar 8.
Kini Terbengkalai, Menggapa Semua ke Seberang ???,
stoneware berglasir, bambu, 350cm x 50cm,
slabbing, pinching.
(Foto: Aran)



Gambar 9.
(Detil) *Kini Terbengkalai,*
Menggapa Semua ke Seberang ???,

Deskripsi Karya:

Visualisasi bentuk karya ini dari kumpulan sandal-sandal dalam posisi melangkah, di atas jembatan bambu menuju seberang, seolah berlari dahulu mendahului. Di ujung belakang jembatan bambu tergolek dan berserakan pecahan dari sisa-sisa karya rumah *gadang*, *rangkiang*, *tingkuluak*, dan buku-buku rusak. Ujung jembatan didepannya terdapat tulisan-tulisan di lembaran genteng.

Ini cerminan yang terjadi saat ini, ketika semua orang ingin berlari, berpacu kejar menjauhi semua yang berbau tradisi. Berlari menikmati hal-hal yang berbau moderen, ada anggapan kuno atau “ndeso” kata orang Jawa kalau “hari gini” masih saja membicarakan, melihat, terlibat dengan hal-hal yang berlilit tradisi. Simbol sandal besar dan kecil mewakili orang dewasa sampai anak-anak.

Pecahan karya berbentuk *gonjong rumah gadang* rusak berserakan, menunjukkan bahwa inilah yang sudah terbengkalai dan dilupakan. Dan akhirnya memunculkan pertanyaan mengapa semua berlari keseberang, sementara budaya lokal kita terbengkalai dan hampir hilang tak berujud.



Gambar 10. *RiwayatMu Kini,*
stoneware berglasir, kayu jati, 150cm x 50cm, pinching, cetak tekan.
(Foto: Aran)



Gambar. 11. (Bagian) *RiwayatMu Kini*,
stoneware berglasir, kayu jati, 150cm x 50cm, pinching, cetak tekan.
(Foto : Aran)

SIMPULAN

Karya ciptaan ini mencoba mewujudkan simbol-simbol yang melekat/terkandung dalam peribahasa *mambangkik batang tarandam*. Dari hasil visualisasi bentuk karya yang diciptakan, beberapa karya dapat memberi gambaran tentang kandungan makna dari peribahasa *mambangkik batang tarandam*. Seperti karya dengan judul *Lapuk Tagantung*. Makna atau kiasan dari terabaikannya sebuah hasil karya tradisi, terbengkalai warisan budaya masa lampau. Pengaplikasian tema-tema tentang terlupakannya, tersingkirnya, atau terbengkalainya, telah melalui berbagai proses berfikir kreatif, dalam merasa, menilai, memprediksi, mengimajinasikan pikiran penulis. Dalam menciptakan karya keramik ekspresi yang sarat dengan bahasa simbol, telah menjadikan penulis mempunyai fantasi “gila”, menjadi pengembara yang dalam berimajinasi kadang seperti “ngawur”. Setiap penulis menemukan benda yang mendukung tema keterbengkalain selalu memunculkan ide-ide baru; hal ini dapat dilihat ketika saat penulis menemukan kayu jati lapuk tergelek di belakang rumah, sepasang tanduk kerbau di penjagalan, atau benda-benda lain untuk penulis gabung dengan karya keramik.

Menurut penulis, karya seni yang membawa misi untuk menggugah perasaan penikmatnya, dalam hal ini masyarakat Minang, dapat diciptakan dengan menggabungkan keramik dengan bahan-bahan lain, yang menurut sebagian orang lain mungkin sulit untuk dilakukan. Penulis mempunyai keberanian dan keyakinan memadukannya, dengan tujuan untuk memperjelas tema yang ingin disampaikan dengan seni-seni tradisi yang betul-betul sudah tenggelam.

Dalam pembuatan karya ini digunakan tanah liat *stoneware* dari Singkawang dan Sukabumi. Masing-masing tanah memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda. Tanah liat Singkawang mempunyai warna mentah putih terang dan bila dibakar akan berubah menjadi lebih putih. Kekurangan dari tanah liat ini adalah penyusutannya tinggi. Untuk itu ditambahkan *grog* dan pasir

kwarsa untuk mengurangi penyusutan. Berbeda dengan tanah liat Singkawang, tanah liat Sukabumi memiliki warna bakar kurang terang (coklat), sehingga perlu di tambahkan *grog* dari tanah liat Singkawang untuk membuat warna bakar tanah tersebut lebih terang. Hasil yang dicapai dari dua tanah ini cukup memuaskan. Selain dari penambahan *grog* juga ditambahkan *Fe* dan *Mn* kedalam *body* tanah liat. Dari aspek bentuk secara estetik penulis telah berusaha menterjemahkan makna dalam tema-tema “terlupakan”, “tersingkir”, atau “terbengkalai”. Teknik cetak tekan dan penerapan teknik *sliptrailing* digunakan pada *body*. Teknik putar dan teknik tempel untuk bentuk sobekan lembaran tanah liat hasil teknik *slabbing*, telah mendukung tema ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Bustanul. 1996. "Sekapur Sirih", *Peribahasa Minangkabau*.
- Astuti, Ambar. 1997. *Pengetahuan Keramik*. Yogyakarta; Gadjah Mada University Press.
- Frey, Katherine Stenger. (1986), *Journe To The Land Of The Eart Goddess*. Jakarta; Gramedia
- Hildawati S. 1990/1991. "Seni Keramik Moderen", *Perjalanan Seni* Jakarta; Intermedia.
- Nafis, Anas. (1995), *Peribahasa Minangkabau*, Jakarta; Intermedia.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. "Kebudayaan Minangkabau dan Globalisasi" *Katalog Pameran Seni Rupa Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta; Galeri Nasional,
- Raharjo, Timbul. 2001. *Teko dalam Perspektif Keramik*. Yogyakarta; Tonil Press,
- Rumengan, Perry. 2003. "Struktur dan Fungsi Harmoni Musik Vokal Etnis Minahasa Sebagai Simbol dan Makna Kehidupan Masyarakat. Minahasa Masa lalu", *Kembang Setaman Persembahan untuk Sang Mahaguru*, Yogyakarta; BP ISI
- Rupa Indonesia: dari Zaman Pra Sejarah hingga Masa*
- Shawn, Invin. 1998. "More than Surface Attraction The Work of Alasdair Neil MacDonell" *Ceramics Art and Perception*. Australia; NSW 2021.
- Soedarso Sp. 2003. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, CV. Studio Delapan Puluh Enterprise. Jakarta; bekerjasama dengan Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Subroto Sm. 1991. "Keramik Sebagai Media Ekspresi Senimurni" dalam Soedarso Sp. (editor), *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta; BP ISI
- Utama, Edi. (2004), "Kebangkitan Kultur dan Pencapai Kreatif Perupa Asal Minangkabau", *Katalog Pameran Seni Rupa Mempertimbangkan Tradisi*, Galeri Nasional, Jakarta.